



9th Applied Business and Engineering Conference

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR PERDAGANGAN ECERAN DI INDONESIA

Eli Safrida¹⁾, Ilham Hidayah Napitupulu²⁾, dan Selfi Afriani Gultom³⁾

¹⁾Akuntansi, Politeknik Negeri Medan, Jl Almamater No 1 Kampus USU, Medan, 20155

²⁾Akuntansi, Politeknik Negeri Medan, Jl Almamater No 1 Kampus USU, Medan, 20155

³⁾Akuntansi, Politeknik Negeri Medan, Jl Almamater No 1 Kampus USU, Medan, 20155

E-mail: safrida@polmed.ac.id

Abstract

This study aims to analyze and determine the factors that influence the bankruptcy of the company by using the modified Altman Z Score in retail trading sub-sector companies in 2015-2019. In addition, this study also aims to improve the company's financial performance through the modified Altman Z Score model. The population in this study amounted to 27 retail trade sub-sector companies. Samples were selected using purposive sampling method amounted to 20 companies. The method of analysis using ordinal regression with the help of SPSS. The findings of this study are that there is a negative and significant influence between profitability and financial distress. Liquidity has a negative and significant effect on the financial distress. And leverage has a positive effect on financial distress.

Keywords: *financial distress, profitability, liquidity, leverage*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan altman Z Score modifikasi pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran tahun 2015-2019. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan meningkatkan kinerja finansial perusahaan melalui model Altman Z Score modifikasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 27 perusahaan sub sektor perdagangan eceran. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* berjumlah 20 perusahaan. Metode analisa dengan menggunakan regresi ordinal dengan bantuan SPSS. Hasil temuan penelitian ini adalah terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara profitabilitas terhadap prediksi kebangkrutan. Likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Dan kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan.

Kata Kunci: *prediksi kebangkrutan, profitabilitas, likuiditas, kebijakan hutang*



9th Applied Business and Engineering Conference

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebangkrutan merupakan kegagalan yang diperoleh Entitas untuk melanjutkan kegiatan operasional dalam rangka memperoleh laba. Tujuan Setiap perusahaan beroperasi karena ingin mencapai cita-cita yaitu kemakmuran perusahaan dengan cara menghasilkan laba, perusahaan tumbuh dan berkembang serta dapat mempertahankan kelangsungan beroperasi dalam waktu jangka panjang. Pandemi Covid 19 yang dimulai tahun 2020 sampai dengan saat ini sangat berdampak bagi kelangsungan hidup perusahaan yang berada di seluruh dunia. *Coresight Research* menyatakan bahwa 8.400 ritel yang berada di Amerika Serikat tutup akibat pandemi Covid 19. *Ascena Retail* menutup gerainya hingga 1200 gerai ritel di beberapa lokasi. Diketahui bahwa 9.302 ritel yang tutup tahun 2019 (Meyersohn, 2019). Selain itu, tercatat 27 perusahaan ritel dan restoran terkenal tahun 2020 gulung tikar akibat pandemi di belahan dunia (Hartono, 2020).

Beberapa hasil temuan maka ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi prediksi kebangkrutan perusahaan. Laba yang terus meningkat dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan yang artinya kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik. Pengelolaan aset perusahaan yang optimal pastinya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan temuan penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Prediksi Kebangkrutan (Chrissentia & Syarief, 2018). Pernyataan tersebut sejalan (Andre & Taqwa, 2014); (Widarjo & Setiawan, 2009); (Damayanti, Yuniarta, & Sinarwati, 2017), namun sebagian dari hasil temuan tersebut juga bertolak belakang antara lain temuan (Almilia & Kristijadi, 2003); (Liana, 2014); (Hidayat & Meiranto, 2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan. Kondisi yang terjadi di awal pada akhir tahun 2019 dan hampir pertengahan tahun 2020 wabah korona yang menimpa seluruh negara yang berada di dunia ini terkena dampaknya yang sangat memprihatinkan. Seketika roda perekonomian berhenti berputar. Banyak yang menjadi korban dan perusahaan otomatis tutup dan bekerja dari rumah. Hal ini akan sangat mempengaruhi produktivitas perusahaan, dan akhirnya terkena dampak pada pekerja nya.

Pada prinsipnya ketika perusahaan mampu dalam pengelolaan likuiditasnya dengan baik kecil kemungkinan akan terjadinya kebangkrutan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan



9th Applied Business and Engineering Conference

membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya, dengan aset lancar yang dimiliki kemungkinan gagal bayar terhadap utang jangka pendeknya pun semakin kecil. Berdasarkan temuan (Chrissentia & Syarief, 2018) likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran dalam pelunasan hutang jangka pendeknya sangat baik, sebanyak 85% perusahaan memiliki likuiditas > 1 dan 34,45% perusahaan memiliki likuiditas >2,895. Temuan tersebut sejalan dengan (Damayanti et al., 2017), namun temuan tersebut bertolak belakang dengan (Rahmadani, Sujana, & Darmawan, 2014) yang menyatakan bahwa likuiditas pengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan dan berdasarkan temuan (Andre & Taqwa, 2014); (Widarjo & Setiawan, 2009); (Saleh & Sudiyatno, 2013) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

Kebijakan hutang (*leverage*) merupakan tindakan manajemen perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan dengan modal yang berasal dari hutang. Berdasarkan temuan (Chrissentia & Syarief, 2018) semakin kecil leverage maka prediksi kebangkrutan pun semakin kecil. Temuan tersebut sejalan dengan temuan yang dihasilkan dari (Rahmadani et al., 2014); (Damayanti et al., 2017); (Andre & Taqwa, 2014) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan, sementara itu (Widarjo & Setiawan, 2009); (Saleh & Sudiyatno, 2013)

menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 berjumlah 27 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan.

Defenisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Y)



9th Applied Business and Engineering Conference

Variabel Dependen adalah Kebangkrutan perusahaan. Model Altman Modifikasi digunakan untuk mengukur potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan manufaktur, non manufaktur baik yang *go public* maupun yang tidak serta perusahaan yang menerbitkan obligasi negara berkembang. Rumus model Altman *Z-Score* Modifikasi (Altman, 1968) adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,012 x_1 + 0,014x_2 + 0,033x_3 + 0,006x_4 + 0,999x_5$$

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes To Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Liabilities}$

$X_5 = \text{Sales to Total assets}$

$Z = \text{Overall Index}$

Altman *Z – Score* kemudian dibagi kedalam kreteria :

1. Jika nilai *Z-Score* > 2,60 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat, sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
2. Jika nilai $1,10 < Z\text{-Score} < 2,60$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
3. Jika nilai *Z-Score* < 1,10 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kategori kebangkrutan perusahaan, dimana perusahaan yang sehat diberi nilai 1. Perusahaan di zona abu-abu (*gray area*) diberi nilai 2, dan perusahaan di zona berbahaya (*distress zone*) diberi nilai 3. (Deanta, 2009)

Variabel Independen (X)



9th Applied Business and Engineering Conference

Profitabilitas (X1)

Mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas diproksikan pada *Return On Asset* yang merupakan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau total aset. (Subramanyam, 2014); (Sujarweni, 2017)

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas (X2)

Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar sebagai jaminannya. Proksi likuiditas adalah menggunakan rasio lancar. (Subramanyam, 2014); (Sujarweni, 2017)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Aset}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

Kebijakan Hutang (X3)

Mengukur hubungan jumlah hutang jangka panjang yang akan diberikan oleh kreditur dengan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan sebagai owner. Kreditur menyukai perusahaan yang memiliki DER yang rendah. Jika DER tinggi maka dapat dipastikan perusahaan memiliki resiko besar pada keuangannya dan begitu sebaliknya. (Subramanyam, 2014); (Sujarweni, 2017)

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Analisis Regresi Ordinal

Kelayakan suatu model regresi dapat dilihat dengan melalui nilai *chi-square* pada suatu uji yaitu bernama *goodness of fit*. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah model yang digunakan sudah



9th Applied Business and Engineering Conference

cocok atau tidak. Model dikatakan cocok apabila nilai probabilitas $> 0,05$. Hal tersebut dijelaskan pada Tabel 1 Dari hasil yang ditunjukkan dapat dilihat bahwa nilai *deviance* memiliki nilai probabilitas atau signifikansi $> 0,05$ yaitu 1 sedangkan nilai *pearson* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,00. Jika salah satu dari kedua nilai tersebut sudah memenuhi kriteria maka model dapat dikatakan cocok atau layak. (Ghozali, 2018)

Tabel 1. Goodness of Fit

Goodness-of-Fit			
	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	10315,320	195	,000
Deviance	139,167	195	,999

Link function: Logit.

Sumber: Data Diolah

Overall Model Fit

Tabel 2 menjelaskan penilaian keseluruhan model untuk melihat apakah model dapat dikatakan *fit* atau tidak yaitu dengan melihat nilai -2 Log Likelihood. Apabila terjadi penurunan nilai pada model *intercept only* ke model *final* yang ditunjukkan pada tabel -2 Log Likelihood maka hal tersebut menandakan peningkatan yang signifikan pada kesesuaian model akhir. Model juga dikatakan *fit* apabila penurunan menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$. Pada tabel diatas nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 yang berarti model dengan variabel independen (*final*) lebih baik dari pada model dengan variabel dependen saja (*intercept only*), maka dapat disimpulkan bahwa model yang dihasilkan telah sesuai atau *fit*.

Tabel 2. Penilaian Model

Model Fitting Information				
Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	204,928			
Final	139,167	65,762	3	,000



9th Applied Business and Engineering Conference

Link function: Logit.

Sumber: Data diolah

Uji *Pseudo R-Square*

Hasil uji *Pseudo R-Square* dijelaskan pada Tabel 3 seberapa besar variabilitas variabel *dependen* yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel *independen*. Uji ini dapat dilihat dari besarnya presentase nilai *Cox and Snell*, *Nagelkerke*, dan *McFadden*. Nilai koefisien yang dipakai pada penelitian ini adalah nilai *Nagelkerke*.

Tabel 3. Uji Pseudo R-Square

Pseudo R-Square	
Cox and Snell	,482
Nagelkerke	,553
McFadden	,321

Link function: Logit.

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke* sebesar 0,553. Hal ini berarti sebesar 55,3% kemampuan variabel *independen* yaitu Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), dan Kebijakan Hutang (X3) dapat menjelaskan variasi tingkat kondisi kesehatan perusahaan dan sisanya 44,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengambilan keputusan terhadap hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan nilai probabilitas dari uji wald. Apabila nilai probabilitas atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis yang diajukan dapat diterima atau setiap variabel yang diteliti memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yaitu prediksi kebangkrutan.

Tabel 4. Pendekatan Nilai Probabilitas dari Uji Wald



	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval		
						Lower Bound	Upper Bound	
Threshold [Y_FD = 1,00]	,430	,421	1,048	1	,306	-,394	1,255	
	[Y_FD = 2,00]	2,441	,530	21,235	1	,000	1,403	3,479
Location	X1_ROA	-9,558	2,777	11,847	1	,001	-15,001	-4,115
	X2_CR	-,416	,193	4,645	1	,031	-,794	-,038
	X3_DER	,877	,203	18,570	1	,000	,478	1,275

Link function: Logit.

Sumber: Data Diolah

Dengan demikian model penelitian ini diperoleh persamaan regresi yang dijelaskan pada Tabel 4 adalah sebagai berikut :

$$Y(1) = 0,430 - 9,558 X1 - 0,416 X2 + 0,877 X3 + 0,421$$

$$Y(2) = 2,441 - 9,558 X1 - 0,416 X2 + 0,877 X3 + 0,530$$

Dimana Y(1)= probabilitas perusahaan sehat dan Y(2)= probabilitas perusahaan berada di zona abu-abu atau *grey area*.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Prediksi Kebangkrutan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh secara parsial dan arahnya negative terhadap kondisi prediksi kebangkrutan perusahaan. Rasio yang tinggi menggambarkan kondisi perusahaan yang baik dan menggambarkan pihak perusahaan melakukan efisiensi dengan baik yang tercermin dari pendapatan dan arus kas yang dihasilkan sehingga mengurangi adanya prediksi kebangkrutan.



9th Applied Business and Engineering Conference

Temuan dalam penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian (Almilia & Kristijadi, 2003);(Liana, 2014); (Hidayat & Meiranto, 2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. sementara hasil temuan ini sejalan dengan temuan penelitian (Widarjo & Setiawan, 2009); (Hapsari, 2012); (Andre & Taqwa, 2014); (Rahmadani et al., 2014); (Yustika, Kirmizi, & Silfi, 2015); (Chrissentia & Syarief, 2018) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi prediksi kebangkrutan pada perusahaan.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Prediksi Kebangkrutan

Peningkatan laba perusahaan berasal dari penjualan bersih yang berasal dari penjualan produk dan penjualan konsinyasi. Selain itu juga di buktikan dengan nilai persediaan yang ada di perusahaan terus menurun yang dapat diartikan bahwa produk yang dijual oleh perusahaan ritel dengan lancar sehingga persediaan tidak menumpuk di gudang. Selain itu, nilai aset tetap pada perusahaan terus bertambah yang dapat diartikan bahwa perusahaan menempatkan saldo laba untuk pengembangan perusahaan dengan cara melakukan investasi melalui penambahan aset tetap, perolehan properti investasi dan penambahan aset tak berwujud. Hal itu di dukung dengan dengan data pada *cash flow* perusahaan dalam perolehan aset tetap, perolehan properti investasi, pembelian aset tak berwujud pada tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Damayanti et al., 2017); (Liana, 2014); (Hidayat & Meiranto, 2014); (Rahmadani et al., 2014); (Widhiari & Merkusiwati, 2015); (Yustika et al., 2015) yang menghasilkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Prediksi Kebangkrutan



9th Applied Business and Engineering Conference

Pengujian hipotesis untuk variabel kebijakan hutang yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 yang berarti nilai tersebut telah signifikan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kreditur menyukai perusahaan yang memiliki DER yang rendah. Jika DER tinggi maka dapat dipastikan perusahaan memiliki resiko besar pada keuangannya dan begitu sebaliknya.

Perusahaan yang mengalami prediksi kebangkrutan umumnya memiliki jumlah utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas yang mereka miliki. Dari tabel diatas dapat dilihat bagaimana pada lima tahun berturut-turut perusahaan menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan berada pada zona aman dan jumlah utang yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki. Kebijakan hutang yang diproksikan dengan debt to equity ratio (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Kebijakan hutang dapat memprediksi prediksi kebangkrutan. Perusahaan yang tinggi menggunakan hutang perusahaan tersebut memiliki resiko keuangan yang tinggi dan memiliki frekuensi tinggi pula untuk terjadinya kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena hutang yang terlalu tinggi sehingga perusahaan sulit melunasi hutang-hutangnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif, yaitu semakin besar jumlah hutang terhadap ekuitas, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi prediksi kebangkrutan. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap terjadinya prediksi kebangkrutan diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Widati, 2015); (Idarti & Hasanah, 2018) yang menghasilkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

SIMPULAN

Adapun simpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *Prediksi kebangkrutan* pada



9th Applied Business and Engineering Conference

perusahaan, begitupula sebaliknya semakin rendah rasio profitabilitas maka semakin besar kemungkinan terjadinya prediksi kebangkrutan pada perusahaan.

2. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kas yang cukup untuk melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek perusahaan yang telah jatuh tempo, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami likuidasi semakin kecil. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil pula kemungkinan prediksi kebangkrutan akan terjadi.
3. Kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif, yaitu semakin besar jumlah hutang terhadap ekuitas, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi prediksi kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Kristijadi, K. (2003). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 7(2).
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, Vol. 23, No. 4, 589-609.
- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Wahana Riset Akuntansi*, 2(1), 293-312.
- Chrissentia, T., & Syarief, J. (2018). Analisis pengaruh rasio profitabilitas, leverage, likuiditas, firm age, dan kepemilikan institusional terhadap financial distress. *SiMak*, 16(01), 45-62.
- Damayanti, L. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Analisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap prediksi financial distress (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Deanta. (2009). *Excel untuk Analisis Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan* (Pertama ed.). Yogyakarta: Gava Media.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, E. I. (2012). <Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI>. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol 3 No 2, 101-109.



9th Applied Business and Engineering Conference

- Hartono, G. (2020). 27 Perusahaan Ritel dan Restoran yang Bangkrut Gara-Gara Pandemi. <https://economy.okezone.com/read/2020/08/05/320/2257271/27-perusahaan-ritel-dan-restoran-yang-bangkrut-gara-gara-pandemi>.
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). *Prediksi financial distress perusahaan manufaktur di Indonesia (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
- Idarti, I., & Hasanah, A. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 160-178.
- Liana, D. (2014). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 52-62.
- Meyersohn, N. (2019). More than 9,300 stores closed in 2019. *CNN Business*.
- Rahmadani, N., Sujana, E., & Darmawan, N. A. S. (2014). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio Lverage Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Saleh, A., & Sudiyatno, B. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 2(1).
- Subramanyam, K. (2014). *Financial statement analysis*: McGraw-Hill.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan; Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan otomotif. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 11(2), 107-119.
- Widati, L. W. (2015). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, dan return on equity, untuk memprediksi kondisi financial distress.
- Widhiari, N., & Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh rasio likuiditas, leverage, operating capacity, dan sales growth terhadap financial distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 456-469.
- Yustika, Y., Kirmizi, K., & Silfi, A. (2015). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)*. Riau University,